

**PELESETAN BAHASA PADA KONTEN SADBOY DAN IMPLIKASINYA
TERHADAP PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMA**

(Skripsi)

Oleh

**NUR RIDHA PUTRI
NPM 2113041034**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2025**

ABSTRAK

PELESETAN BAHASA PADA KONTEN SADBOY DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMA

Oleh

NUR RIDHA PUTRI

Pelesetan merupakan kreativitas berbahasa yang banyak digunakan di media sosial untuk menyampaikan pesan dengan efek humor. Salah satu bentuk penggunaan pelesetan yang menarik dapat ditemukan dalam konten *Sadboy* pada akun TikTok Shaidina Maulana. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan jenis dan makna pelesetan bahasa dalam konten tersebut dan implikasinya terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Data penelitian ini berupa tuturan dan komentar yang mengandung pelesetan bahasa. Sumber data diambil dari video dan komentar konten *Sadboy* edisi bulan Februari hingga Maret tahun 2024. Teknik pengumpulan data yang digunakan, yaitu simak, catat, dan dokumentasi. Data dianalisis menggunakan teknik analisis padan ekstralingual.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat dua jenis pelesetan bahasa, yaitu paradigmatis dan sintagmatik. Adapun bentuk pelesetan bahasa terdiri atas kata, frasa, klausa, dan kalimat. Bentuk pelesetan kata memiliki karakteristik berupa sinonimi, penggantian dan penghilangan fonem, homonim murni, penambahan, penggantian, dan pemenggalan silabel serta penggantian dan pemenggalan kata. Pelesetan yang berbentuk frasa karakteristiknya berupa homonim murni, penambahan, penggantian, dan penghilangan fonem, penggantian silabel, serta penggantian, penggabungan, dan pemenggalan kata. Karakteristik pelesetan klausa berupa pemenggalan kata dan penggantian silabel. Pelesetan yang berbentuk kalimat memiliki karakteristik berupa penambahan dan pemenggalan kata. Temuan utama penelitian ini terletak pada karakteristik data pelesetan sintagmatik yang berupa homonim murni, yaitu makna referen dan target memiliki bentuk yang sama tetapi berbeda maknanya sehingga hanya memunculkan satu makna ambiguitas di dalam sebuah kalimat. Hasil penelitian ini diimplikasikan pada pembelajaran Bahasa Indonesia kelas X SMA dalam materi kaidah kebahasaan teks anekdot sebagai contoh penggunaan kosakata.

Kata kunci: pelesetan bahasa, sintagmatik, paradigmatis

ABSTRACT

PUNS IN SADBOY CONTENT AND ITS IMPLICATIONS FOR INDONESIAN LANGUAGE LEARNING IN HIGH SCHOOL

By

NUR RIDHA PUTRI

Puns are linguistic creativity that is widely used on social media to convey messages with humorous effects. One interesting form of using puns can be found in the Sadboy content on Shaidina Maulana's TikTok account. This research aims to describe the types and meaning of language puns in this content and their implications for Indonesian language learning in high school.

This research uses a qualitative descriptive method. This research data is in the form of speech and comments that contain linguistic puns. Data sources were taken from videos and content comments from Sadboy from February to March 2024. The data collection techniques used were listening, taking notes and documenting. Data were analyzed using extralingual matching analysis techniques.

The research results show that there are two types of linguistic puns, namely paradigmatic and syntagmatic. The forms of linguistic puns consist of words, phrases, clauses and sentences. The form of puns has characteristics in the form of synonymy, replacing and deleting phonemes, pure homonyms, adding, substituting and breaking syllables as well as replacing and breaking words. Puns in the form of phrases are characterized by pure homonyms, addition, replacement and deletion of phonemes, replacement of syllables, as well as replacement, merging and breaking up of words. The characteristics of clause punctuation are in the form of word fragmentation and syllable replacement. Puns in the form of sentences have the characteristics of adding and breaking up words. The main finding of this research lies in the characteristics of syntagmatic pun data in the form of pure homonyms, namely the meaning of the referent and target have the same form but different meanings so that they only give rise to one meaning of ambiguity in a sentence. The results of this study are implied in the learning of Indonesian language for grade X of high school in the material of linguistic rules of anecdotal texts as an example of vocabulary use.

Keywords: puns, syntagmatic, paradigmatic

**PELESETAN BAHASA PADA KONTEN SADBOY DAN IMPLIKASINYA
TERHADAP PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMA**

Oleh

NUR RIDHA PUTRI

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN**

pada

**Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2025**

Judul Skripsi : **PELESETAN BAHASA PADA KONTEN
SADBOY DAN IMPLIKASINYA
TERHADAP PEMBELAJARAN BAHASA
INDONESIA DI SMA**

Nama Mahasiswa : **Nur Ridha Putri**

Nomor Pokok Mahasiswa : **2113041034**

Program Studi : **Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia**

Jurusan : **Pendidikan Bahasa dan Seni**

Fakultas : **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**

MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing


Prof. Dr. Farida Ariyani, M.Pd.
NIP 196012141984032002


Megaria, S.Pd., M.Hum.
NIK 231401850527201

2. Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni


Dr. Sumarti, M.Hum.
NIP 197003181994032002

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua

: **Prof. Dr. Farida Ariyani, M.Pd.**



Sekretaris

: **Megaria, S.Pd., M.Hum.**



Penguji

Bukan Pembimbing

: **Dr. Sumarti, M.Hum.**



2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Dr. Albet Maydiantoro, M.Pd.

NIP 198705042014041001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi: **11 Juni 2025**

SURAT PERNYATAAN

Sebagai *civitas akademica* Universitas Lampung, saya yang bertanda tangan di bawah ini.

Nama : Nur Ridha Putri
Nomor Pokok Mahasiswa : 2113041034
Judul Skripsi : Pelesetan Bahasa pada Konten *Sadboy* dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dengan ini menyatakan bahwa:

1. karya ilmiah ini bukan saduran/terjemahan, murni gagasan, rumusan, dan pelaksanaan penelitian saya sendiri serta arahan pembimbing.
2. dalam karya tulis tidak terdapat karya atau pendapat lain yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
3. saya menyerahkan hak milik atas karya tulis ini kepada Universitas Lampung dan oleh karenanya Universitas Lampung berhak melakukan pengelolaan atas karya tulis ini sesuai dengan norma hukum dan etika yang berlaku.
4. pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya dengan norma yang berlaku di Universitas Lampung.

Bandar Lampung, 11 Juni 2025



Nur Ridha Putri
NPM 2113041034

RIWAYAT HIDUP



Peneliti bernama lengkap Nur Ridha Putri yang lahir di Kota Raman pada tanggal 3 Februari 2003, anak kedua dari Bapak Waris dan Ibu Jamilah. Peneliti menempuh pendidikan dimulai dari Taman Kanak-Kanak (TK) LPM Kota Raman pada tahun 2008—2009, sekolah dasar di SDN 2 Kota Raman pada tahun 2009—2015, sekolah menengah pertama di MTs Negeri 2 Lampung Timur pada tahun 2015—2018, dan sekolah menengah atas di SMA Negeri 1 Raman Utara pada tahun 2018—2021. Pada tahun 2021, peneliti diterima sebagai mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung melalui jalur Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SBMPTN). Peneliti pernah menjadi Sekretaris Divisi Media dan Informasi di Forkom Bidikmisi/KIP-K Unila pada tahun kepengurusan 2024. Selain itu, Peneliti pernah aktif di berbagai organisasi lain, seperti Ikatan Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (Imabsi), Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM U KBM UNILA), dan Keluarga Mahasiswa Nahdlatul Ulama (KMNU UNILA) pada tahun 2021—2024. Peneliti melaksanakan kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Cintamulya, Kecamatan Candipuro, Kabupaten Lampung Selatan sekaligus melaksanakan kegiatan Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) di SMK Ma'arif Sindang Ayu selama 40 hari.

MOTO

لَا تَحْزَنْ إِنَّ اللَّهَ مَعَنَا

“Janganlah engkau bersedih, sesungguhnya Allah bersama kita.”

(Q.S. At-Taubah: 40)

وَمَنْ يَسْتَغْفِرِ اللَّهَ، وَمَنْ يَسْتَغْنِ يُغْنِهِ اللَّهُ، وَمَنْ يَتَصَبَّرْ يُصْبِرْهُ اللَّهُ،
وَمَا أُعْطِيَ أَحَدٌ عَطَاءً خَيْرًا وَأَوْسَعَ مِنَ الصَّبْرِ

“Barangsiapa yang berusaha menjaga diri, maka Allah menjaganya, barangsiapa yang berusaha merasa cukup, maka Allah mencukupinya. Barangsiapa yang berusaha bersabar, maka Allah akan menjadikannya bisa bersabar dan tidak ada seorang pun yang dianugerahi sesuatu yang melebihi kesabaran.”

(H.R. Bukhari No. 1469)

PERSEMBAHAN

Kedua orang tuaku tersayang, Bapak Waris dan Ibu Jamilah
serta Almamater tercinta Universitas Lampung.

SANWACANA

Puji syukur ke hadirat Allah Swt., yang telah melimpahkan rahmat, taufik, serta hidayah-Nya sehingga skripsi yang berjudul *Pelesetan Bahasa pada Konten Sadboy dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA* dapat diselesaikan. Skripsi ini ditulis untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Universitas Lampung. Peneliti menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari dukungan, bantuan, dan bimbingan banyak pihak sehingga dengan tulus peneliti ingin menyampaikan rasa terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Ir. Lusmeilia Afriani, D.E.A., IPM., ASEAN Eng., selaku Rektor Universitas Lampung.
2. Dr. Albet Maydiantoro, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan dan pendahulunya Prof. Dr. Sunyono, M.Si.
3. Dr. Sumarti, M.Hum., selaku dosen pembahas sekaligus Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni atas kesediaan waktu, memberi masukan, kritik, saran, dan solusi dalam proses penyusunan skripsi ini.
4. Dr. Eka Sofia Agustina, M.Pd., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.
5. Prof. Dr. Farida Ariyani, M.Pd., selaku dosen pembimbing I atas kesediaan waktu, pemikiran dalam memberikan bimbingan, arahan, motivasi, evaluasi, dan saran yang membangun dalam proses penyusunan skripsi.
6. Ibu Megaria, S.Pd., M.Hum., selaku dosen pembimbing II atas kesediaan waktu, pemikiran dalam memberikan bimbingan, arahan, motivasi, evaluasi, dan saran yang membangun dalam proses penyusunan skripsi.
7. Bapak Rahmat Prayogi, S.Pd., M.Pd., selaku dosen pembimbing akademik atas kesediaan waktu, pemikiran dalam memberikan bimbingan, arahan,

motivasi, evaluasi, dan saran selama perkuliahan hingga penyusunan skripsi ini.

8. Bapak dan Ibu dosen serta staf Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni.
9. Orang tuaku tersayang, Bapak Waris dan Ibu Jamilah beserta keluarga besar yang tulus menyayangi, mendidik, selalu memberikan doa terbaik dan dukungan, baik moril maupun materil. Terima kasih telah memberikanku kesempatan untuk merasakan pendidikan hingga ke jenjang perguruan tinggi.
10. Mas Arief Cahya, Mbak Resti Gita Laksita, Annisa Tri Mulia, dan Adik Keponakan tersayang Shaqueena Kayla Humaira yang senantiasa memberikan doa dan dukungan terbaik dalam menggapai cita-citaku.
11. Sahabat-sahabatku semasa sekolah, Dwi Utami Siswoyo dan Adinda Ramadani terima kasih telah menjadi tempat untuk bertukar kisah, saling mendukung, dan mendoakan hingga saat ini.
12. Untuk sahabat seperjuanganku, Dwi Rahma Safitri, Sahara Anggraini, Uswatun Nurdiniyah, Wayan Tiadilona, dan Yuanelly Pricilia Agustin yang selalu memberikan doa dan dukungan selama perkuliahan serta proses menuju gelar sarjana. Tak lupa, teman sekamarku Dewi Kartika, terima kasih telah menjadi tempat berbagi cerita dan selalu membersamai dari awal hingga selesai.
13. Rekan organisasiku, Kusumawati, Fanny, Afifah, dan keluarga besar Forum Komunikasi Bidikmisi/KIP Kuliah Universitas Lampung yang tidak dapat disebutkan satu per satu, khususnya Divisi Medinfo yang telah memberikan pengalaman yang sangat berharga, baik suka maupun duka. Teruntuk Dika, Wisnu, dan Hermas yang telah menjadi teman sekaligus abang selama di perkuliahan. Terima kasih atas semua kebaikan dan kepeduliannya selama ini.
14. Diah Ayu Nawang Wulan, S.H. (Almh) yang telah mewarnai hidupku dalam waktu yang sangat singkat. Terima kasih atas segala pembelajaran hidup yang telah diberikan. Semoga Allah Swt., senantiasa memberikan tempat terindah untukmu.
15. Teman-teman KKN dan PLP Desa Cintamulya, Ayuk Annisa, Amel, Olivia, Dwi Retno, Nurmita, Dewiria, dan Iqna terima kasih telah menjadi teman

mengabdikan yang berkesan dalam waktu singkat dan menjadi sahabat bercerita hingga saat ini.

16. Seluruh mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Lampung angkatan 2021 yang telah bekerja sama dalam memberikan dukungan satu sama lain selama masa perkuliahan.
17. Shaidina Maulana yang telah memberikan dukungan dan mengizinkan kontennya digunakan sebagai objek kajian dalam penelitian ini.
18. Diriku sendiri yang telah berjuang dengan sepenuh hati. Terima kasih atas semua usaha yang dilakukan dengan penuh kesabaran dan keikhlasan sehingga mampu bertahan sampai sejauh ini. Semangat terus untuk diri sendiri dalam mencapai segala impian agar dapat menjadi kebanggaan kedua orang tuaku di masa depan.
19. Seluruh pihak terkait yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu per satu.

Peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh sebab itu, saran dan kritik yang membangun senantiasa peneliti harapkan. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pihak yang terkait. Amin.

Bandar Lampung, 11 Juni 2025

Nur Ridha Putri
NPM 2113041034

DAFTAR ISI

Halaman

ABSTRAK	ii
ABSTRACT	iii
HALAMAN JUDUL	iv
LEMBAR PERSETUJUAN	v
LEMBAR PENGESAHAN	vi
SURAT PERNYATAAN	vii
RIWAYAT HIDUP	viii
MOTO	ix
PERSEMBAHAN.....	x
SANWACANA	xi
DAFTAR ISI.....	xiv
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR SINGKATAN.....	xvii
DAFTAR LAMPIRAN	xviii
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah.....	6
1.3 Tujuan Penelitian	6
1.4 Manfaat Penelitian	7
1.5 Ruang Lingkup Penelitian.....	7
II. TINJAUAN PUSTAKA.....	9
2.1 Konsep Dasar Makna	9
2.2 Relasi Makna	10
2.2.1 Prinsip Relasi Makna.....	11
2.2.2 Tipe Relasi Makna.....	12
2.2.3 Jenis Relasi Makna	16
2.3 Pelesetan Bahasa	18
2.3.1 Pengertian Pelesetan Bahasa	18

2.3.2 Jenis-Jenis Pelesetan Bahasa	20
2.4 Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA	25
III. METODE PENELITIAN	28
3.1 Jenis Penelitian.....	28
3.2 Data dan Sumber Data	28
3.3 Teknik Pengumpulan Data.....	29
3.4 Teknik Analisis Data.....	31
3.5 Teknik Penyajian Hasil Analisis	31
3.6 Instrumen Penelitian	32
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	34
4.1 Hasil	34
4.2 Pembahasan.....	37
4.2.1 Pelesetan Paradigmatik.....	37
4.2.2 Pelesetan Sintagmatik.....	45
4.3 Implikasi Pelesetan Bahasa pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.....	49
V. SIMPULAN DAN SARAN	53
5.1 Simpulan	53
5.2 Saran	54
DAFTAR PUSTAKA.....	55
LAMPIRAN.....	58

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
3.1 Indikator Jenis Pelesetan Bahasa	32
4.1 Hasil Jenis Pelesetan Paradigmatik Tipe 1	35
4.2 Hasil Jenis Pelesetan Paradigmatik Tipe 2	35
4.3 Hasil Jenis Pelesetan Paradigmatik Tipe 4	35
4.4 Hasil Jenis Pelesetan Sintagmatik.....	36

DAFTAR SINGKATAN

Keterangan:

Dt	: Data
PB	: Pelesetan Bahasa
P	: Paradigmatik
S	: Sintagmatik
TP	: Tipe
R	: Nama akun pengguna TikTok

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I	Instrumen Penelitian
Lampiran II	<i>Cover</i> Konten
Lampiran III	Transkripsi Konten <i>Sadboy</i> pada Akun TikTok Shaidina Maulana
Lampiran IV	Biografi Konten Kreator
Lampiran V	Korpus Data
Lampiran VI	Glosarium
Lampiran VII	Modul Ajar

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Teknologi dan globalisasi mengalami perkembangan yang pesat, termasuk di Indonesia. Kemajuan teknologi, khususnya media sosial telah memberikan dampak signifikan terhadap kehidupan sosial di Indonesia, mengubah cara masyarakat berinteraksi dan menciptakan tantangan baru yang dapat dimanfaatkan oleh semua orang (Rofiah dan Rahayu, 2021). Salah satu dampak positifnya terlihat dalam bidang bahasa, yaitu teknologi turut memengaruhi cara bahasa digunakan dan disebarluaskan. Saat ini, terdapat banyak bukti yang menunjukkan bahwa teknologi memiliki peran signifikan dalam mendukung pemeliharaan dan pelestarian bahasa (Ariyani dkk., 2022). Contoh *platform* media sosial yang populer saat ini berupa TikTok, Facebook, Twitter, dan Instagram. TikTok, yang dikenal sebagai Douyin di Tiongkok, merupakan sebuah aplikasi berbagi video pendek yang memungkinkan penggunanya mengekspresikan diri secara kreatif (Rofiah dan Rahayu, 2021). Salah satu konten yang sempat ramai di media sosial TikTok ialah pelesetan bahasa.

Penggunaan media sosial seperti TikTok dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dapat meningkatkan literasi digital dan sangat relevan dengan kehidupan sehari-hari peserta didik karena dapat mengembangkan kreativitas. Peserta didik dilatih untuk mencari, mengevaluasi, dan memanfaatkan informasi *online* secara kritis dan bertanggung jawab. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan abad ke-21 yang menekankan pentingnya literasi digital. Kurikulum Merdeka memberikan fleksibilitas bagi guru untuk memilih sumber belajar yang relevan dan menarik. Media sosial seperti TikTok dapat menjadi sumber belajar yang kontekstual dan memotivasi peserta didik.

Shaidina Maulana merupakan seorang konten kreator yang salah satu kontennya berisi tentang pelesetan bahasa untuk menarik perhatian penonton dan menciptakan efek humor sehingga muncul makna kontekstual untuk memahami makna yang dimaksud. Konten pelesetan bahasa yang dibuat oleh Shaidinia Maulana ialah konten yang paling banyak ditonton oleh pengguna TikTok. Hal ini disebut dengan istilah *FYP* karena salah satu konten pelesetan bahasa menembus angka hingga 12,1 juta *viewers*. Selain Shaidina Maulana, konten pelesetan bahasa juga banyak dibuat oleh pengguna lain di media sosial TikTok dengan berbagai versinya, baik dari kalangan anak-anak maupun orang dewasa. Peneliti juga menemukan konten pelesetan bahasa versi remaja-remaja galau, mahasiswa, bahkan guru pun ada yang membuat konten ini. Konten pelesetan bahasa ramai dibuat pada pertengahan bulan Februari hingga Maret tahun 2024.

Pelesetan adalah permainan kata-kata dengan memanfaatkan polisemi atau homonimi (Kridalaksana, 2008). Pelesetan merupakan permainan bahasa yang menyarankan dua makna atau lebih dengan menggunakan polisemi, homonimi, atau kemiripan fonologis dengan kata lain untuk menimbulkan efek lucu atau retorik (Miller dkk., 2017). Pelesetan termasuk refleksi dari dinamika bahasa yang senantiasa beradaptasi dengan perubahan sosial, budaya, dan perkembangan zaman. Penggunaan bahasa dalam pelesetan merefleksikan kondisi masyarakat pada suatu periode tertentu. Pelesetan bahasa tidak hanya mengubah makna, tetapi juga dapat memberikan humor, sindiran, atau kritik sosial, menunjukkan kekayaan dan keluwesan Bahasa Indonesia. Semantik dapat memberikan pandangan yang mendalam tentang fenomena makna kontekstual dalam konten pelesetan bahasa.

Pelesetan sebagai bentuk permainan bahasa yang kreatif sangat bergantung pada konteks. Memahami makna kontekstual dalam pelesetan bahasa tidak hanya menyenangkan, tetapi juga dapat meningkatkan kemampuan berbahasa, terutama dalam memahami dan menciptakan teks humor seperti anekdot. Konten semacam ini tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi sebagai media pembelajaran yang menarik. Analisis terhadap penggunaan bahasa yang kreatif dan kontekstual pada konten pelesetan bahasa di TikTok dapat menjadi sumber belajar yang relevan bagi peserta didik.

Kurikulum Merdeka mendorong pembelajaran Bahasa Indonesia yang komprehensif, termasuk pemahaman terhadap teks anekdot yang kaya akan permainan bahasa. Kemampuan memahami pelesetan bahasa dan konteks penggunaannya sangat penting untuk mengapresiasi dan menciptakan teks anekdot yang efektif. Integrasi konten pelesetan bahasa dari TikTok dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dapat meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap teks anekdot. Melalui contoh-contoh nyata, peserta didik dapat mengamati secara langsung bagaimana pelesetan bahasa digunakan untuk menciptakan efek humor dan memahami relasi makna.

Analisis semantik dalam konten pelesetan bahasa pada akun TikTok Shaidina Maulana misalnya, dapat menyoroti bagaimana pelesetan digunakan untuk mencapai tujuan komunikatif tertentu. Pemahaman tentang penggunaan bahasa dalam pelesetan tidak hanya memberikan perspektif linguistik, tetapi juga memperkaya interpretasi terhadap hubungan di dunia maya. Penggunaan pelesetan bahasa pada penelitian ini bertujuan untuk mengungkap makna yang muncul dan bagaimana audiens meresponsnya. Pemahaman lebih lanjut tentang makna kontekstual digunakan dan dipahami dalam konten pelesetan bahasa ini dapat memberikan wawasan keberagaman makna bahasa di Indonesia. Salah satu contoh data yang peneliti temukan dari konten pelesetan bahasa pada akun TikTok Shaidina Maulana, yaitu sebagai berikut.

Contoh (1)

Shaidina : “Terus hari abis Selasa apa dong namanya? *Ragu* ya?”

Falin : “*Rabu* bukan *ragu*”

(Dt-19/PB-P/TP4/15)

Pada kutipan contoh (1), pelesetan bahasa terjadi pada kata *Rabu* yang dipelesetkan menjadi *ragu* oleh penutur pertama. Kedua kata tersebut berada dalam posisi paradigmatis karena menempati fungsi yang sama dalam struktur kalimat, yakni sebagai jawaban dari pertanyaan sebelumnya. Meskipun *ragu* dan *Rabu* berbeda makna, keduanya memiliki kemiripan fonologis dan dapat saling menggantikan dalam konteks pelesetan untuk menciptakan efek lucu. Pelesetan

terjadi pada penggantian fonem /b/ menjadi /g/ sehingga kata *Rabu* berubah menjadi *ragu*.

Relasi paradigmatis ditunjukkan melalui substitusi antara kata *Rabu* (nama hari) dan *ragu* (keadaan psikologis). Keduanya tidak memiliki hubungan semantis dalam medan makna yang sama, tetapi dipilih karena kemiripan bunyi. Substitusi ini menjadi dasar terjadinya pelesetan karena pendengar diharapkan menangkap adanya pertukaran bentuk yang menyimpang dari makna literal yang diharapkan.

Relasi paradigmatis ini berbeda dari relasi sintagmatik yang terlihat pada urutan frasa “abis hari Selasa itu...” yang membentuk struktur sintaksis linear dengan elemen-elemen lainnya. Relasi sintagmatik mendukung terbangunnya ekspektasi makna (hari Rabu sebagai jawaban logis), sedangkan pelesetan ini bekerja dengan menyisipkan alternatif paradigmatis (*ragu*) yang menyimpang dari ekspektasi tersebut. Hubungan antara *ragu* dan *Rabu* bersifat vertikal karena keduanya menjadi pilihan bentuk dalam medan bunyi yang sama, meskipun tidak dalam medan semantik yang seragam. Dengan demikian, pelesetan dalam contoh (1) merupakan pelesetan paradigmatis Tipe 4.

Berdasarkan pernyataan yang telah dijelaskan, peneliti tertarik dengan penggunaan pelesetan bahasa dalam konten *Sadboy* pada akun TikTok Shaidina Maulana. Shaidina Maulana merupakan seorang konten kreator di media sosial TikTok yang dikenal dengan video-video bertema *sadboy*. Konten-kontennya menampilkan monolog atau dialog yang menggambarkan perasaan galau, patah hati, dan sedih dengan cara yang jenaka dan menghibur. Melalui penggunaan pelesetan bahasa, Shaidina Maulana menyampaikan pesan-pesan emosional dengan sentuhan humor sehingga menjadikannya populer di kalangan pengguna TikTok. Peneliti memilih akun media sosial TikTok Shaidina Maulana karena beberapa konten pelesetan bahasa yang dibuat memiliki jumlah *viewers* paling banyak. Selain itu, akun TikTok Shaidina Maulana juga memiliki jumlah pengikut yang banyak, yaitu sebanyak 1,9 juta *followers* dan jumlah suka sebanyak 72,3 juta.

Kajian mengenai pelesetan bahasa pernah diteliti oleh Mustaqim dan Sunarni (2023). Hasil penelitiannya mendeskripsikan jenis pelesetan bahasa yang muncul dalam bahasa Jepang yang disebut *dajare gairago*. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini sama-sama mengkaji jenis pelesetan bahasa. Adapun perbedaan yang terdapat di dalam penelitian ini dengan penelitian ini, yaitu data yang digunakan penelitian terdahulu merupakan bahasa Jepang yang disebut *dajare gairago*, sedangkan penelitian ini mengambil data dari konten *Sadboy* pada akun TikTok Shaidina Maulana. Selain itu, perbedaannya terdapat pada data yang ditemukan bahwa penelitian sebelumnya paling banyak ditemukan pelesetan paradigmatis tipe 3, sedangkan penelitian ini paling banyak menemukan data pelesetan paradigmatis tipe 4.

Kajian mengenai pelesetan bahasa juga pernah diteliti oleh Jupriono dan Sukatman (2021). Hasil penelitian mendeskripsikan bentuk-bentuk pelesetan bahasa yang muncul dalam wacana humor di media sosial. Persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini sama-sama mengkaji pelesetan bahasa. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian ini, yaitu data yang digunakan penelitian terdahulu menggunakan objek wacana humor di media sosial, sedangkan penelitian ini mengambil data dari konten *Sadboy* pada akun TikTok Shaidina Maulana. Selain itu, penelitian sebelumnya fokus pada bentuk-bentuk yang berelasi polisemi dan homonimi, sedangkan penelitian ini fokus pada jenis paradigmatis atau sintagmatik.

Penelitian mengenai pelesetan bahasa yang dilakukan oleh peneliti memiliki perbedaan dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Perbedaan utamanya analisisnya fokus pada jenis sintagmatik dan paradigmatis. Penelitian ini mengkaji jenis dan makna pelesetan bahasa dalam konten *Sadboy* pada akun TikTok Shaidina Maulana. Peneliti bertujuan untuk memahami permainan bahasa yang terjadi dan apa saja jenis-jenis pelesetan bahasa tersebut. Kemudian, hasil penelitian yang dilakukan akan diimplikasikan terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia Kurikulum Merdeka pada elemen membaca dan memirsa di SMA khususnya Fase E kelas X.

Berdasarkan uraian dalam paragraf sebelumnya, kajian pelesetan bahasa dalam konten *Sadboy* pada akun TikTok Shaidina Maulana penting untuk diteliti karena berkaitan dengan relevansi media sosial dalam kehidupan sehari-hari peserta didik, sebagai salah satu upaya keterampilan literasi (meningkatkan kemampuan memahami aspek kebahasaan teks anekdot dan memahami kosakata), pemanfaatan sumber belajar baru, pengembangan kreativitas, dan pemikiran kritis. Pemanfaatan konten media sosial yang akrab bagi peserta didik dalam pembelajaran teks anekdot dapat menjadi lebih menarik, relevan, dan kontekstual. Oleh karena itu, penelitian ini berjudul “Pelesetan Bahasa pada Konten *Sadboy* dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Bagaimanakah jenis dan makna pelesetan bahasa dalam konten *Sadboy* pada Akun TikTok Shaidina Maulana?
2. Bagaimanakah implikasi hasil penelitian pelesetan bahasa terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dilakukannya penelitian ini sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan jenis dan makna pelesetan bahasa dalam konten *Sadboy* pada Akun TikTok Shaidina Maulana.
2. Mengimplikasikan pelesetan bahasa terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat berupa manfaat teoretis dan praktis.

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu sumber literasi dalam kajian semantik, khususnya tentang pelesetan bahasa. Pelesetan bahasa yang ditemukan berjenis pelesetan paradigmatic dan syntagmatic.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi peserta didik, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah kosakata dalam bidang linguistik dan semantik, khususnya pemahaman pelesetan bahasa.
- b. Bagi pendidik, penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai alternatif rujukan bahan ajar pembelajaran Bahasa Indonesia mengenai pelesetan bahasa pada materi teks anekdot.
- c. Bagi peneliti dengan kajian yang sama, hasil penelitian akan menjadi alat pembelajaran bagi peneliti dalam menciptakan karya ilmiah, menerapkan pengetahuan yang telah diperoleh, dan dapat memberikan panduan kepada peneliti lain yang berencana untuk melakukan penelitian serupa dengan tingkat kedalaman yang lebih besar.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup pada penelitian ini mencakup hal-hal berikut.

1. Pelesetan bahasa merupakan bentuk permainan bahasa yang sengaja memodifikasi kata atau ungkapan untuk menciptakan makna baru dengan efek humor sehingga menonjolkan perbedaan antara ujaran dan maksud sebenarnya. Pelesetan dalam penelitian ini bertujuan untuk mencari makna yang terkandung di dalamnya. Dengan demikian, pelesetan dalam penelitian ini merujuk pada teori Mustaqim dan Sunarni (2023).

2. Jenis pelesetan bahasa terdiri atas paradigmatis dan sintagmatik. Pelesetan paradigmatis hanya menampilkan salah satu dari dua makna yang memiliki ambiguitas. Pelesetan paradigmatis dikategorikan ke dalam empat tipe berdasarkan hubungan antara makna referen, makna target, dan konteks kalimat (Attardo dalam Mustaqim dan Sunarni, 2023). Pelesetan sintagmatik menampilkan dua kata yang dimainkan dalam satu kalimat sehingga tampak seolah terjadi pengulangan kata. Berbeda dengan pelesetan paradigmatis, pelesetan sintagmatik terdapat dua kata yang digunakan muncul secara bersamaan dalam satu kalimat sehingga makna target tidak harus disampaikan melalui hubungan makna dengan konteks kalimat.
3. Bentuk pelesetan bahasa dapat berupa kata, frasa, klausa, dan kalimat. Bentuk pelesetan kata memiliki karakteristik berupa sinonimi, penggantian dan penghilangan fonem, homonim murni, penambahan, penggantian, dan pemenggalan silabel serta penggantian dan pemenggalan kata. Pelesetan yang berbentuk frasa karakteristiknya berupa homonim murni, penambahan, penggantian, dan penghilangan fonem, penggantian silabel, serta penggantian, penggabungan, dan pemenggalan kata. Karakteristik pelesetan klausa berupa pemenggalan kata dan penggantian silabel. Pelesetan yang berbentuk kalimat memiliki karakteristik berupa penambahan dan pemenggalan kata.
4. Data pelesetan bahasa diperoleh dari konten *Sadboy* yang dipublikasikan pada bulan Februari hingga Maret tahun 2024 yang melibatkan tokoh Shaidina, Falin, dan Yopi serta komentar *netizen*.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konsep Dasar Makna

Lambang-lambang atau bentuk-bentuk bahasa memiliki konsep yang terdapat dalam pikiran manusia (Sumarti, 2017). Konsep tersebut dikenal sebagai makna, yaitu pengalaman abstrak yang bersifat universal dan bukan pengalaman subjektif individu. Makna adalah konsep, pengertian, ide, atau gagasan yang terkandung dalam sebuah unit ujaran, baik berupa kata, frasa, maupun satuan yang lebih besar (Chaer, 2020). Artinya, setiap ujaran baik itu kata tunggal, gabungan kata (frasa), maupun utuh mengandung konsep atau kalimat tertentu yang ingin disampaikan oleh penutur atau penulis. Oleh karena itu, makna adalah hasil dari proses pemahaman terhadap apa yang disampaikan melalui bahasa.

Makna merupakan konsep atau pengertian yang melekat pada sebuah tanda bahasa (Sumarti, 2017). Jika tanda bahasa tersebut berupa kata, maka makna tersebut merupakan pengertian khusus yang dimiliki oleh kata itu. Makna adalah hubungan yang terjadi antara unsur-unsur bahasa, terutama kata-kata (Djajasudarma, 2016). Makna tidak dibentuk oleh pengalaman pribadi karena pengalaman pribadi setiap orang berbeda. Dengan demikian, makna yang ditemukan berdasarkan pengalaman pribadi juga pasti berbeda untuk setiap orang yang menggunakan bentuk bahasa yang sama.

Makna berfungsi sebagai penghubung antara sistem bahasa dengan realitas eksternal, memungkinkan terjadinya pemahaman bersama di antara para pengguna bahasa. Djajasudarma (2016) mengemukakan bahwa makna memiliki tiga tingkatan keberadaan dalam bahasa. Pertama, makna sebagai isi dari satuan bahasa seperti kata atau frasa. Kedua, makna sebagai isi dari suatu ujaran atau tuturan. Ketiga, makna sebagai informasi yang disampaikan dalam komunikasi.

Dua tingkat pertama lebih fokus pada hubungan antara makna dengan penutur, sedangkan tingkat ketiga lebih menekankan pada makna dalam konteks komunikasi.

Makna sebuah kata bersifat dinamis dan dapat mengalami perubahan, baik secara keseluruhan maupun sebagian (Chaer, 2020). Contohnya, kata pena dahulu berarti bulu angsa, tetapi kini berarti alat tulis bertinta. Demikian pula, kata menolak dahulu berarti mendorong, tetapi sekarang diartikan sebagai tidak menerima perintah atau pendapat orang lain. Perubahan makna ini juga menimbulkan tantangan besar. Selain itu, makna bahasa sangat dipengaruhi oleh latar belakang budaya, pandangan hidup, norma sosial, dan nilai-nilai masyarakat. Oleh sebab itu, tidak ada makna yang benar-benar tunggal, sehingga muncul berbagai jenis makna dengan istilah yang berbeda, bergantung pada sudut pandang dan kriteria yang digunakan (Chaer, 2020).

Dapat ditarik kesimpulan bahwa makna dalam bahasa merupakan konsep universal yang tidak didasarkan pada pengalaman subjektif individu, melainkan sebagai hasil pemaknaan bersama yang menghubungkan sistem bahasa dengan realitas eksternal. Makna tidak hanya merepresentasikan isi dari satuan bahasa, tetapi juga memainkan peran penting dalam menjembatani maksud penutur dan pemahaman pendengar dalam suatu konteks komunikasi. Makna bersifat dinamis, dapat berubah seiring waktu, dan dipengaruhi oleh konteks sosial budaya serta nilai-nilai masyarakat. Oleh sebab itu, makna memiliki beragam bentuk dan tingkatan serta tidak pernah tunggal atau bergantung pada sudut pandang dan konteks penggunaannya.

2.2 Relasi Makna

Setiap kata memiliki makna inti serta makna tambahan (Pateda, 2010). Misalnya, kata kursi secara umum merujuk pada benda yang digunakan sebagai tempat duduk, baik di rumah, kantor, pesawat, kereta api, maupun tempat lainnya. Meskipun seseorang dapat berbaring di kursi dalam keadaan tertentu, fungsi utamanya tetap sebagai tempat duduk. Berbeda dalam kalimat seperti "Oknum

anggota DPR berebutan kursi," makna kursi mengalami pergeseran. Ungkapan tersebut tidak mengacu pada benda fisik, melainkan jabatan. Meski terjadi perubahan makna, keterkaitan tetap dapat dirasakan karena seseorang yang memperoleh jabatan umumnya duduk di kursi saat menjalankan tugasnya (Nida, 1975).

Setiap satuan bahasa di dalam semantik, memiliki keterkaitan antara bentuk dan makna dengan satuan bahasa lainnya. Selain itu, satuan bahasa dapat memiliki lebih dari satu makna. Dari berbagai hubungan bentuk dan makna, beberapa memiliki peran penting dalam semantik, seperti sinonimi, antonimi, polisemi, homonimi, dan hiponimi. Hubungan makna ini dapat diklasifikasikan sebagai berikut (Sumarti, 2017).

- 1 Hubungan antara bentuk leksikal dan makna leksikal, yang mencakup sinonimi dan polisemi.
- 2 Hubungan antara dua makna, yang melibatkan antonimi dan hiponimi.
- 3 Hubungan antara dua bentuk, yang mencakup homonimi dan homofoni.
- 4 Hubungan antara berbagai bentuk, yang melibatkan akronimi, singkatan, kontraksi, dan haplologi.

2.2.1 Prinsip Relasi Makna

Terkait dengan hubungan makna, Nida (1975) mengemukakan empat prinsip utama, yaitu: (i) prinsip inklusi, (ii) prinsip tumpang tindih, (iii) prinsip komplementasi, dan (iv) prinsip bersinggungan. Prinsip-prinsip tersebut akan dibahas lebih lanjut dalam bagian berikut.

1. Prinsip Inklusi

Makna yang termasuk dalam kategori ini disebut hubungan makna dengan prinsip inklusi atau makna inklusif. Prinsip ini muncul karena dua alasan utama, yaitu: (1) keinginan manusia sebagai pengguna bahasa untuk menyampaikan maksudnya dengan cepat, atau (2) keterbatasan pengguna bahasa dalam menciptakan nama bagi benda atau peristiwa yang dimaksud.

2. Prinsip Tumpang Tindih

Prinsip tumpang tindih merujuk pada kata yang mengandung berbagai informasi dengan makna yang berlapis. Misalnya, dalam bahasa Indonesia, kata mempertanggungjawabkan tidak hanya memiliki makna sebagai kata kerja aktif, tetapi juga mengandung arti aksi atau tindakan bertanggung jawab.

3. Prinsip Komplementasi

Prinsip ini terdiri dari pasangan-pasangan yang bersifat saling melengkapi, baik dalam bentuk (a) hubungan yang berlawanan, (b) kebalikan makna secara langsung, maupun (c) makna yang bersifat timbal balik atau berlawanan secara berulang.

4. Prinsip Bersinggungan

Makna bersinggungan mirip dengan sinonim, tetapi tingkat kesamaannya sedikit berbeda. Makna ini muncul pada kata-kata yang memiliki kesamaan dalam makna asosiatif.

2.2.2 Tipe Relasi Makna

Makna dari kata atau leksem dalam suatu bahasa membentuk suatu pola yang dikenal sebagai hubungan makna. Hal ini menegaskan bahwa setiap kata atau leksem sebagai bagian dari bahasa tersusun atas dua unsur utama, yakni bentuk dan makna. Hubungan antara bentuk dan makna dalam suatu kata menciptakan relasi seperti sinonimi, antonimi, homonimi, polisemi, hiponimi, dan akronimi (Sumarti, 2017).

1. Sinonimi

Istilah sinonim berasal dari bahasa Yunani, yakni *syn* yang berarti dengan dan *onoma* yang berarti nama. Sinonimi mengacu pada penggunaan nama lain untuk benda atau hal yang sama. Sinonim merupakan kata-kata dengan makna denotatif yang serupa, tetapi memiliki perbedaan dalam nilai rasa, nuansa, atau konotasi. Terdapat prinsip di dalam semantik bahwa perbedaan bentuk

menunjukkan perbedaan makna, sehingga meskipun kata-kata bersinonim tetap ada perbedaan makna yang tipis atau perbedaan dalam nuansa makna.

Sudaryat (2008) menjelaskan bahwa hubungan antara kata yang memiliki makna serupa disebut kesinoniman atau sinonimi. Sinonimi dapat diukur berdasarkan dua kriteria sebagai berikut.

- a. Kata-kata yang bersinonim memiliki makna yang sangat mirip dan dapat saling menggantikan dalam semua konteks yang disebut sinonim total.
- b. Kata-kata yang bersinonim memiliki identitas makna konseptual dan asosiatif yang sama yang disebut sinonimi sempurna.

Berdasarkan kriteria tersebut, terdapat tiga jenis sinonim, yaitu sinonim total-sempurna, sinonim sempurna-tanpa total (contoh: penimbunan dan spekulasi), dan sinonim total-tanpa sempurna (contoh: bantuan dan pertolongan). Selain itu, perbedaan nuansa makna dalam sinonim dapat ditinjau dari beberapa aspek, yaitu (1) makna dasar dan makna tambahan, seperti melihat, menatap, memandang, dan melirik, (2) nilai rasa atau emotif misalnya mati, wafat, mampus, meninggal, dan gugur (3) kelaziman penggunaan atau kolokasi, seperti kata besar dalam frasa jalan besar, hari besar, dan kota besar (4) distribusi dalam kalimat, misalnya perbedaan penggunaan sudah dan telah dalam frasa makan sudah dan makan telah, serta sudah makan dan telah makan.

2. Antonimi

Istilah antonimi berasal dari bahasa Yunani, yaitu *anti* yang berarti lawan dan *onoma* yang berarti nama. Antonim merupakan kata yang memiliki makna berlawanan, atau juga dapat disebut sebagai nama lain untuk sesuatu yang berbeda. Pada kajian semantik, antonim juga dikenal dengan istilah oposisi makna. Macam-macam oposisi makna sebagai berikut.

a. Oposisi kembar

Oposisi kembar atau mutlak menunjukkan bahwa makna yang berlawanan terbatas pada dua kata saja. Misalnya, hidup dan mati.

b. Oposisi relasional

Oposisi hubungan, kebalikan, atau relasional menunjukkan bahwa makna yang berlawanan itu saling melengkapi atau komplementer. Misalnya menjual dan membeli, memberi dan menerima.

c. Oposisi Gradual atau kutub, yaitu oposisi yang menunjukkan bahwa makna yang berlawanan itu menyatakan tingkatan. Misalnya, terpendek dan terpanjang, pendek sekali dan panjang sekali, lebih pendek, lebih panjang, dan lain-lain.

d. Oposisi Hierarkial menunjukkan bahwa makna yang berlawanan itu menyatakan suatu deret panjang atau tingkatan. Kata-kata yang beroposisi hierarkial ini berupa nama satuan ukuran (berat, panjang, isi), nama satuan dan penanggalan, dan nama jenjang kepangkatan. Misalnya, mm, cm, dm, m, km, hm, dst; prajurit, opsir, letnan, kolonel, jenderal, dan sebagainya.

e. Oposisi Majemuk menunjukkan bahwa makna yang berlawanan itu mengacu ke lebih dari satu, misalnya merah putih, hijau, kuning, hitam, dan seterusnya; Senin, Selasa, Rabu, Kamis, dan sebagainya.

3. Homonimi

Istilah homonimi berasal dari bahasa Yunani, yaitu *homo* yang berarti sama dan *onoma* yang berarti nama. Homonimi merujuk pada kata yang memiliki bentuk atau bunyi yang sama tetapi mengacu pada benda atau hal yang berbeda. Dengan kata lain, homonim adalah kata-kata yang memiliki kesamaan bentuk atau pelafalan dengan kata lain, tetapi memiliki makna yang berbeda. Contohnya kata *bisa* yang berarti dapat atau racun.

Homonim terbagi menjadi tiga jenis, yaitu (1) homonim homograf ialah kata yang memiliki ejaan yang sama tetapi berbeda dalam pelafalan dan makna, contohnya teras yang berarti bagian kayu yang keras dan teras yang berarti lantai depan rumah, (2) homonim homofon ialah kata yang memiliki bunyi yang sama tetapi berbeda dalam ejaan dan makna, (3) homonim murni yakni kata yang memiliki ejaan dan pelafalan yang sama tetapi memiliki makna yang berbeda, contohnya buram yang dapat berarti rancangan atau konsep dan buram yang berarti suram atau tidak bening.

4. Polisemi

Istilah polisemi berasal dari bahasa Yunani, yaitu *poly* yang berarti banyak dan *sema* yang berarti tanda atau lambang. Polisemi mengacu pada suatu tanda atau lambang bahasa yang memiliki lebih dari satu makna. Dengan kata lain, polisemi adalah kata yang memiliki beberapa makna, tetapi makna-makna tersebut masih berkaitan dengan makna dasarnya. Contohnya kata *korban* yang dapat bermakna (1) pemberian sebagai bentuk kebaktian, (2) orang yang mengalami kecelakaan, dan (3) orang yang meninggal akibat bencana.

5. Hiponimi

Istilah hiponimi berasal dari bahasa Yunani, yaitu *hypo* yang berarti di bawah dan *onoma* yang berarti nama. Hiponimi mengacu pada kata yang berada dalam tingkatan di bawah kata lain yang bersifat lebih umum yang disebut superordinat, hipernim, atau kata induk. Misalnya, kata bunga berfungsi sebagai superordinat, sedangkan kata mawar, melati, dahlia, sepatu, dan matahari merupakan hiponimnya.

6. Akronimi

Istilah akronim berasal dari bahasa Yunani, yaitu *akros* yang berarti tertinggi dan *onoma* yang berarti nama. Akronim merupakan singkatan yang terbentuk dari gabungan huruf atau suku kata dan ditulis serta diucapkan sebagai kata yang lazim dalam penggunaan sehari-hari.

Selain akronim, terdapat juga istilah singkatan, haplologi, dan reduksi. Singkatan merupakan kata yang terbentuk dari gabungan huruf-huruf dan diucapkan satu per satu, seperti SMA. Haplologi adalah proses pembentukan kata dengan menghilangkan satu atau lebih fonem yang berurutan dalam suatu frasa tanpa mengubah maknanya, misalnya tiada dari tidak ada dan nusantara dari nusa antara. Reduksi adalah penghilangan atau pemenggalan satu atau lebih fonem dalam suatu kata tanpa mengubah maknanya. Reduksi terbagi menjadi tiga jenis, yaitu afaresis (contohnya esok dari besok), sinkope (contohnya baso dari bakso), dan apokop (contohnya tak dari tidak).

2.2.3 Jenis Relasi Makna

Hubungan atau relasi makna, sebagaimana dianalisis oleh Cruse (2004), merupakan hubungan yang tidak bersifat kontradiktif atau berlawanan, melainkan menggambarkan keterkaitan antara unit-unit makna. Unit makna memiliki karakteristik tersendiri dengan cakupan yang meliputi hiponimi hingga polisemi, yaitu pencarian submakna didasarkan pada ciri-ciri yang dimilikinya. Selain itu, unit makna bersifat kontekstual dan sensitif terhadap hubungan makna dalam suatu kajian.

Cruse (2004) menyatakan bahwa relasi makna dibedakan atas tiga poros besar, yaitu paradigmatis, sintagmatik, dan derivasional. Berikut ini penjelasan dari ketiga relasi makna tersebut.

1. Relasi Makna Paradigmatik

Relasi makna paradigmatis adalah konsep dalam linguistik yang mengacu pada hubungan antara kata-kata atau unit leksikal dalam satu sistem bahasa (Cruse, 2004). Relasi ini terjadi ketika suatu kata dapat digantikan oleh kata lain yang memiliki kategori gramatikal yang sama, tanpa mengubah struktur sintaksis kalimat secara signifikan. Dengan kata lain, hubungan paradigmatis mencerminkan pilihan atau alternatif yang tersedia dalam sistem bahasa untuk mengisi posisi tertentu dalam suatu konstruksi. Relasi paradigmatis merupakan hubungan makna yang muncul sebagai ekspresi dalam suatu struktur tertentu (Djajasudarma, 2016). Misalnya, dalam kalimat "Dia memakan apel", kata *apel* dapat diganti dengan *nasi*, *roti*, atau *pisang* karena semuanya termasuk dalam kategori nomina yang mengisi fungsi objek. Hubungan semacam ini menjadi dasar dalam memahami bagaimana makna dikonstruksi dan dipilih dalam komunikasi bahasa secara sistematis.

2. Relasi Makna Sintagmatik

Relasi makna sintagmatik merupakan hubungan makna yang terjadi antara unsur-unsur dalam satu, terutama yang menjaga keterpaduan hubungan sintaktis agar kalimat tersebut memiliki struktur yang utuh dan bermakna (Djajasudarma, 2016). Relasi ini menggambarkan bagaimana kata-kata saling

berhubungan secara linear dalam suatu ujaran sehingga membentuk rangkaian ujaran yang koheren. Dalam hubungan sintagmatik, satuan-satuan bahasa seperti subjek, predikat, objek, dan keterangan saling mendukung secara makna dan struktur sehingga menghasilkan keseluruhan yang terpadu. Relasi sintagmatik tidak hanya tentang keberurutan, tetapi juga tercapainya kesesuaian fungsi dan makna antarkomponen dalam konteks kalimat.

Oleh karena itu, relasi makna sintagmatik merupakan bentuk ekspresi yang memiliki keterpautan dan keserasian makna yang utuh dan saling melengkapi. Misalnya, dalam kalimat “Ibu memasak sayur di dapur”, seluruh elemen kalimat tersebut menunjukkan hubungan makna sintagmatik karena masing-masing elemen memiliki fungsi yang saling berkaitan untuk membentuk pesan yang jelas dan koheren.

3. Relasi Makna Derivasional

Relasi makna derivasional secara kebetulan ditemukan dalam proses pembentukan kata sebagai bagian dari pilihan paradigmatis dan hanya sesekali berkontribusi terhadap kohesi (Djajasudarma, 2016). Relasi ini terjadi melalui proses morfologis, seperti penambahan afiks (awalan, akhiran, sisipan, atau gabungan), yang menghasilkan bentuk kata baru dari akar kata yang sama. Meskipun kontribusinya terhadap kohesi tidak selalu tampak secara langsung dalam struktur kalimat atau wacana, relasi derivasional tetap memainkan peran penting dalam mengembangkan dan mengembangkan suatu bahasa. Hal ini terjadi karena hubungan tersebut termanifestasi dalam apa yang disebut *word families*, yaitu kelompok kata yang memiliki keterkaitan makna dan bentuk karena berasal dari satu akar kata. Misalnya, kata ajar, mengajar, pengajar, dan pelajaran yang merupakan bagian dari satu keluarga kata yang saling terkait secara makna dan struktur. Dengan demikian, relasi makna derivasional membantu visualisasi dalam pembentukan makna leksikal dan memperkuat jaringan semantik dalam sistem bahasa.

2.3 Pelesetan Bahasa

Tinjauan pelesetan bahasa membahas teori-teori dan temuan penelitian yang memberikan landasan untuk memahami pelesetan bahasa. Hal ini mencakup pengertiannya hingga jenis-jenisnya. Berikut ini penjelasan teori terkait pelesetan bahasa.

2.3.1 Pengertian Pelesetan Bahasa

Pelesetan bahasa merupakan penggunaan kata, frasa, klausa, atau kalimat yang sengaja dimodifikasi untuk menghasilkan makna baru atau efek humor. Pelesetan mengubah makna suatu kata atau ungkapan sehingga menghasilkan makna baru yang berbeda dari makna aslinya. Keunikan pelesetan terletak pada perbedaan antara ujaran dan maksud sebenarnya. Pelesetan dianggap sebagai bentuk humor atau lelucon dan kini semakin berkembang digunakan di media sosial (Wulandari, 2024). Secara umum, humor dipahami sebagai sesuatu yang mengundang kelucuan.

Pelesetan bahasa atau istilah lainnya paronomasia berasal dari bahasa Yunani yang merupakan gabungan dari dua kata, yaitu *para* yang berarti di samping atau bersebelahan dan *onoma* yang berarti nama atau kata (Mulyandari, 2018). Secara harfiah, pelesetan bahasa dapat diartikan sebagai kata yang bersebelahan atau kata yang mirip yang mencerminkan konsep dasar dari permainan kata dalam bahasa. Kridalaksana (2008) menyatakan bahwa pelesetan bahasa adalah permainan kata-kata dengan memanfaatkan polisemi atau homonimi. Pelesetan dikenal sebagai permainan kata atau istilah lainnya *pun* (Mustaqim dan Sunarni, 2023). Pelesetan bahasa memanfaatkan ketaksaan atau keambiguan kata untuk menciptakan efek tertentu.

Tarigan (2013) berpendapat bahwa pelesetan merupakan gaya bahasa yang membandingkan kata-kata yang berbunyi sama tetapi berbeda makna. Sementara itu, Keraf (2004) berpendapat bahwa kata-kata yang dibandingkan dalam pelesetan tidak harus persis sama bunyinya, tetapi bisa juga mirip. Oleh sebab itu,

secara semantik, hubungan antara kata-kata yang dibandingkan dalam pelesetan bahasa dapat berupa makna ganda (polisemi), kesamaan bunyi dan tulisan (homonim), kesamaan bunyi saja (homofon), atau kesamaan tulisan saja (homograf).

Pelesetan memanfaatkan penyimpangan dari kaidah bahasa untuk menciptakan makna ganda. Baik dari segi tata bahasa, arti kata, maupun konteks penggunaannya, pelesetan bahasa dapat menghasilkan interpretasi yang berbeda dari makna literal (Ningsih dkk., 2023). Pelesetan bahasa adalah salah satu fenomena menarik dalam bahasa Indonesia yang hadir dalam berbagai bentuk, seperti mengubah arti singkatan menjadi kalimat, mengubah makna kata tunggal dengan kata lain, mengubah kata menjadi frasa baru, mengubah lafal kata asing agar mudah diucapkan, mengubah bunyi kata dengan mengulanginya, mengubah salah satu kata dalam frasa, mengubah bunyi kata bahasa daerah agar mirip bahasa lain, mengubah bunyi kata berdasarkan asosiasi dengan kata lain, mengubah urutan huruf dalam kata, memberikan makna ganda pada kalimat, mengubah bunyi kata bahasa daerah agar mirip bahasa asing, dan mengubah singkatan menjadi kalimat atau frasa baru (Supardo dalam Azmin, 2021). Pelesetan tidak hanya mengubah makna, tetapi juga dapat memberikan humor, sindiran, atau kritik sosial, menunjukkan kekayaan dan keluwesan bahasa Indonesia.

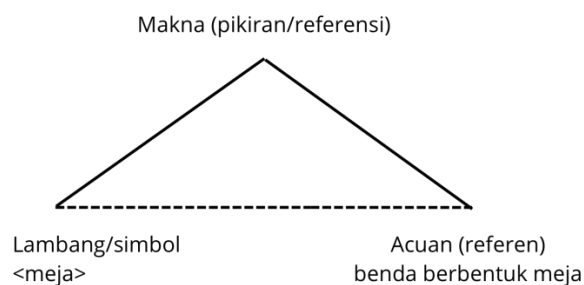
Dapat disimpulkan bahwa pelesetan merupakan bentuk permainan bahasa yang sengaja memodifikasi kata atau ungkapan untuk menciptakan makna baru dengan efek humor sehingga menonjolkan perbedaan antara ujaran dan maksud sebenarnya. Pelesetan dalam penelitian ini bertujuan untuk mencari makna yang terkandung di dalamnya. Hal ini menunjukkan bahwa pelesetan dalam penelitian ini merujuk pada teori Mustaqim dan Sunarni (2023).

Adapun enam fungsi permainan bahasa yang dikemukakan oleh Safitri (2013). Pertama, fungsi komunikatif berkaitan dengan kemampuan permainan bahasa untuk membuat komunikasi lebih menarik, karena dapat menimbulkan efek humor yang mengubah suasana formal menjadi lebih santai. Kedua, fungsi humor dalam permainan bahasa bertujuan untuk menghibur, karena diciptakan khusus

untuk memberikan hiburan kepada pembaca. Ketiga, fungsi kritik sosial dengan menciptakan suasana yang lebih santai, sehingga memungkinkan seseorang menyampaikan pendapat atau kritik secara tidak langsung kepada orang yang lebih berkuasa tanpa menimbulkan efek yang langsung. Keempat, fungsi kreatif berarti memiliki daya cipta dan kemampuan untuk menghasilkan karya baru. Kelima, fungsi eufimisme berperan dalam mengubah ungkapan yang kasar atau tidak sopan menjadi lebih halus, sehingga pernyataan tersebut tidak menyinggung perasaan orang lain dan terkesan lebih sopan. Terakhir, fungsi estetis sangat penting dalam permainan bahasa, yaitu kata-kata harus memiliki keindahan dan keunikan agar dapat menarik perhatian pembaca, menghibur penikmatnya, dan memberikan kesegaran untuk menghindari kebosanan.

2.3.2 Jenis-Jenis Pelesetan Bahasa

Bentuk kebahasaan yang memiliki keterkaitan dengan konsep dalam pikiran manusia disebut sebagai makna (Sumarti, 2017). Konsep ini umumnya berkaitan dengan sesuatu di luar bahasa yang disebut dengan referen, tetapi tidak semua kata mempunyai referen karena kata bersifat umum dan tidak spesifik. Misalnya, ketika seseorang menyebut kata meja atau kursi, yang dimaksud bukanlah sebuah meja atau kursi tertentu, tetapi semua benda yang dapat disebut sebagai meja atau kursi. Dengan demikian, bentuk bahasa berhubungan langsung dengan konsep yang terdapat dalam pikiran dan makna memiliki hubungan yang erat dengan konsep tersebut. Bentuk bahasa tidak memiliki hubungan langsung dengan referennya. Hubungan antara bentuk bahasa, makna, dan referen ini dapat dijelaskan lebih jelas melalui sebuah gambar berikut.



Gambar 2.1 Segitiga Semiotik

Berdasarkan gambar segitiga semiotik yang dikemukakan oleh Ogden dan Richards (dalam Sumarti, 2017), makna dalam segitiga semiotik dapat dijelaskan sebagai hubungan yang mengaitkan lambang dengan acuannya. Makna ini juga dapat disebut dengan istilah pikiran, referensi, atau konsep. Hubungan makna dengan lambang maupun acuan yang terkait bersifat langsung, sedangkan hubungan antara lambang dan acuan tidak langsung karena bersifat arbitrer.

Hubungan makna, lambang, dan acuan dalam segitiga semiotik memberikan gambaran mendasar mengenai konsep makna dalam bahasa. Pemahaman ini menjadi landasan dalam kajian semantik yang lebih kompleks, khususnya yang berkaitan dengan berbagai bentuk hubungan makna yang dapat muncul dalam suatu tuturan. Berbagai bentuk relasi makna tersebut dapat terlihat dari pola kesamaan maupun perbedaan yang terdapat dalam kata atau frasa yang selanjutnya dapat digunakan untuk memahami fenomena berbahasa.

Kajian semantik mencakup hubungan antara kata-kata yang dibandingkan dapat berupa makna ganda (polisemi), kesamaan bunyi dan tulisan (homonim), kesamaan bunyi tanpa kesamaan tulisan (homofon), serta kesamaan tulisan tanpa kesamaan bunyi (homograf) (Tjandra dalam Mustaqim dan Sunarni, 2023). Sebelum membahas jenis-jenis pelesetan bahasa, terdapat beberapa istilah yang perlu dipahami, yaitu makna referen, makna target, dan konteks kalimat. Makna referen adalah makna yang berfungsi sebagai acuan dari makna target yang dimunculkan pertama dalam tuturan atau kalimat, sedangkan makna target ialah makna yang dimunculkan setelah makna referen atau disebutkan pada urutan kedua. Makna referen dan makna target dapat berupa pelesetan kata, frasa, atau klausa. Selain makna referen dan makna target, terdapat konteks kalimat dalam hubungan makna tersebut.

Kalimat di dalam sebuah wacana tidak terlepas dari koteks dan konteks. Koteks merujuk pada teks yang menyertai atau berkaitan dengan teks lain dalam suatu wacana, sedangkan konteks memiliki cakupan yang lebih luas karena mencakup latar atau situasi yang mempengaruhi makna dan penafsiran suatu teks atau tuturan. Konteks pada penelitian ini ialah konten yang dijadikan objek penelitian

bertema *Sadboy*. Oleh sebab itu, untuk memahami makna referen dan makna target diperlukan koteks dan konteks agar maknanya koheren dengan kalimat.

Memahami makna referen dan makna target di dalam suatu kalimat juga ditentukan oleh kohesi (kepaduan dari segi bentuk) dan koherensi (kepaduan dari segi makna). Kalimat yang kohesif dapat dipastikan koheren, tetapi kalimat yang koheren belum pasti kohesif (Rusminto, 2015). Dengan demikian, makna referen dan makna target harus memerhatikan kohesi dan koherensinya.

Attardo (dalam Mustaqim dan Sunarni, 2023) mengklasifikasikan pelesetan bahasa ke dalam dua jenis, yaitu paradigmatic dan syntagmatic.

1. Pelesetan Paradigmatik

Pelesetan paradigmatic hanya menampilkan salah satu dari dua makna yang memiliki ambiguitas. Pelesetan paradigmatic dikategorikan ke dalam empat tipe berdasarkan hubungan antara makna referen, makna target, dan konteks kalimat (Attardo dalam Mustaqim dan Sunarni, 2023).

- a. Tipe 1 terjadi ketika baik makna referen maupun makna target tidak koheren dengan konteks kalimat sehingga tidak terdapat hubungan yang dapat ditarik di antara keduanya. Contoh pelesetan paradigmatic tipe 1 sebagai berikut.

Saikoro Jii-san no shinrigaku

(Ilmu psikologi Kakek Dadu)

Pada contoh ini, makna referen berupa frasa *Saikoro Jii-san* (Kakek Dadu), sedangkan makna target berupa kata *gairaigo saikorojii* (psikologi) yang berasal dari bahasa Inggris psikologi. Secara fonologis, contoh ini tergolong *dajare* sematan karena terdapat penghilangan suku kata */san/* pada makna target. Makna referen dalam kalimat ini tidak koheren secara semantis karena *shinrigaku* (ilmu psikologi) tidak relevan secara makna jika menjadi milik dari *Kakek Dadu*. Makna target *saikorojii* dimunculkan sebagai sinonim dari *shinrigaku* dan merupakan homofon sebagian dari makna referen.

- b. Tipe 2 muncul ketika kedua makna koheren dengan konteks kalimat, sehingga hubungan antara keduanya bersifat setara tanpa ada makna yang lebih dominan. Contoh pelesetan paradigmatis tipe 2 sebagai berikut.

Atatakai mono o taberu to hotto suru

(Bila makan yang hangat jadi lega) atau

(Bila makan yang hangat jadi panas)

Pada contoh ini, makna referen berupa frasa *hotto suru* (merasa lega), sedangkan makna target berupa kata *hotto* (panas) yang merupakan serapan dari bahasa Inggris *hot*. Ditinjau dari segi fonologis, kalimat ini tergolong dajare sematan karena terjadinya penghilangan silabel /su/ dan /ru/ dari makna target. Makna referen *hotto suru* (merasa lega) selaras dengan bagian sebelumnya dari kalimat sehingga bermakna “Jika makan yang hangat, merasa lega”. Sementara lain, makna target *hotto* (panas) juga dapat dimaknai secara logistik sebagai “Jika makan yang hangat, menjadi panas”. Kedua makna ini koheren dengan konteks kalimat dan memiliki bobot makna yang setara sehingga dajare tersebut diklasifikasikan sebagai pelesetan paradigmatis tipe 2.

- c. Tipe 3 terjadi apabila makna referen lebih koheren dengan konteks kalimat, menjadikannya lebih dominan dibandingkan makna target. Contoh pelesetan paradigmatis tipe 3 sebagai berikut.

Kokyaku ni kasu tama

(Bola yang dipinjamkan kepada pelanggan)

Pada contoh ini, makna referen berupa frasa *kasu tama* (bola yang dipinjamkan), sedangkan makna target berupa kata gairaigo *kasutamaa* (pelanggan). Makna referen pada contoh ini lebih menonjol, sementara makna target dimunculkan melalui hubungan sinonimi dengan kata *kokyaku* dalam konteks kalimat. Contoh ini tergolong dajare jenis semi-homofon karena terjadi perubahan panjang vokal dalam pengucapan makna target.

- d. Tipe 4 terjadi ketika makna target lebih koheren dengan konteks kalimat, sehingga makna target menjadi lebih dominan. Contoh pelesetan paradigmatis tipe 4 sebagai berikut.

Isu ni shitto suru

(Iri kepada kursi)

Makna referen dalam contoh di atas berupa kata *shitto suru* (iri), sedangkan makna target berupa kata *shitto suru* (duduk). Contoh ini termasuk *dajare* jenis homofon secara fonologis karena kedua makna memiliki pelafalan yang sama. Pada konteks ini, makna referen tidak koheren secara semantis, karena verba *shitto suru* (iri) tidak tepat digunakan untuk mempredikati kata *isu* (kursi). Oleh karena itu, makna target berupa verba *shitto suru* (duduk) menjadi lebih koheren dan sesuai dengan konteks.

2. Pelesetan Sintagmatik

Pelesetan sintagmatik menampilkan dua kata yang mengandung ambiguitas dimainkan dalam satu kalimat sehingga tampak seolah terjadi pengulangan kata. Berbeda dengan pelesetan paradigmatis, pelesetan sintagmatik terdapat dua kata yang mengandung ambiguitas muncul secara bersamaan dalam satu kalimat sehingga makna target tidak harus disampaikan melalui hubungan makna dengan konteks kalimat. Contoh pelesetan sintagmatik sebagai berikut.

Baito ga baito

(Pekerjaan paruh waktu menggigit)

Contoh di atas memiliki makna referen berupa kata *baito* (pekerjaan paruh waktu) dan makna target berupa kata *baito* (menggigit). Keduanya merupakan kata serapan (*gairaigo*). Kata *baito* (pekerjaan paruh waktu) berasal dari bahasa Jerman *arbeit*, sedangkan *baito* (menggigit) berasal dari bahasa Inggris *bite*. Secara fonologis, contoh ini tergolong *dajare* jenis homofon karena kedua makna memiliki pelafalan yang sama.

2.4 Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA

Hakikat pembelajaran Bahasa Indonesia adalah membimbing peserta didik untuk mampu menggunakan Bahasa Indonesia secara baik dan benar sesuai dengan tujuan komunikatifnya (Khair, 2018). Mata pelajaran Bahasa Indonesia bertujuan membekali peserta didik agar dapat berkomunikasi secara efektif dan sesuai dengan kaidah kebahasaan yang berlaku. Presiden melalui Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nadiem Makarim mengembangkan pendekatan baru untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia sebagai respons terhadap kebutuhan pendidikan di era revolusi 4.0. Pendekatan pembelajaran yang dimaksud adalah Kurikulum Merdeka.

Kurikulum Merdeka dan Kurikulum 2013 (K-13) adalah dua pendekatan pendidikan yang berbeda yang diterapkan di Indonesia dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Terdapat beberapa perbedaan dan hubungan antara kedua kurikulum tersebut, yaitu Kurikulum 2013 menekankan pada integrasi pendidikan karakter ke dalam mata pelajaran agar dapat meningkatkan kompetensi dan karakter peserta didik secara bersamaan (Azita dkk., 2023). Kurikulum Merdeka lebih menekankan pada pengembangan karakter peserta didik secara terpisah melalui proyek-proyek karakter dan memberikan kebebasan lebih kepada peserta didik untuk mengembangkan diri.

Kurikulum Merdeka memperluas cakupan keterampilan ini dengan menambahkan keterampilan memirsa dan mempresentasikan. Jadi, urutan keterampilan berbahasa dalam Kurikulum Merdeka adalah: menyimak, membaca, dan memirsa; berbicara dan mempresentasikan; serta menulis. Ketiga kelompok keterampilan ini menjadi landasan bagi pengembangan kemampuan literasi, berbahasa, dan berpikir (Agustina, 2023). Kurikulum Merdeka di sekolah inklusi mendorong peserta didik mengeksplorasi konsep dan penguatan kompetensi melalui pembelajaran intrakurikuler yang beragam. (Mauliddina dan Irianto, 2023).

Kurikulum Merdeka dirancang untuk mengembangkan keterampilan abad 21 yang sangat dibutuhkan di era digital, seperti berpikir kritis, pemecahan masalah, kreativitas, inovasi, komunikasi, dan kolaborasi. Hal ini penting untuk

mempersiapkan peserta didik menghadapi tantangan Revolusi Industri 4.0 dan Masyarakat 5.0 (Rohmah dkk, 2023; Agung dan Kumala, 2022; Waton, 2023). Kurikulum ini memberikan kebebasan kepada peserta untuk belajar secara mandiri dan kreatif. Peserta didik dapat memilih bidang ilmu yang diminati, bahkan lintas jurusan yang dapat membuat peserta didik untuk mengeksplorasi minat dan bakat secara lebih mendalam (Rohmah dkk., 2023; Nur Anisa, 2023).

Kurikulum *Deep Learning* adalah struktur pendidikan yang mengintegrasikan pembelajaran mendalam ke dalam program studi di tingkat pendidikan tinggi untuk mempersiapkan peserta didik menghadapi tantangan teknologi modern (Shibberu, 2020). *Deep Learning* merujuk pada pendekatan pendidikan yang dirancang untuk mengajarkan konsep dan aplikasi deep learning, sebuah teknologi berbasis jaringan. Kurikulum *Deep Learning* dirancang untuk membantu peserta didik tidak hanya menguasai pengetahuan, tetapi juga menemukan makna dalam proses pembelajaran. Pendekatan ini diharapkan mampu membekali generasi muda dengan keterampilan berpikir kritis, analitis, dan kreatif guna menghadapi tantangan global. *Deep Learning* di dalam dunia pendidikan, menitikberatkan pada pemahaman yang mendalam dan berkelanjutan terhadap materi. Bukan sekadar menghafal, pendekatan ini mendorong peserta didik untuk mengaitkan konsep yang dipelajari dengan pengalaman pribadi serta situasi nyata di lingkungan sekitarnya (Muvid, 2024).

Deep Learning dalam ranah pembelajaran tidak hanya menitikberatkan pada pemanfaatan teknologi untuk memahami konsep-konsep baru, tetapi juga mencakup penyusunan kurikulum yang mendukung peserta didik dalam beberapa aspek berikut.

1. Meningkatkan kemampuan analitis melalui pemanfaatan data besar (*big data*).
2. Menguasai keterampilan teknologi terkini, seperti pemrograman, perancangan algoritma, dan pengembangan aplikasi berbasis kecerdasan buatan.
3. Menumbuhkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif dengan menafsirkan data serta merumuskan solusi berbasis teknologi.

Kurikulum Merdeka dan pendekatan *Deep Learning* memiliki keterkaitan yang erat dalam menjawab tantangan pendidikan abad ke-21. Kurikulum Merdeka

memberikan ruang bagi peserta didik untuk belajar secara mandiri, fleksibel, dan sesuai dengan minat serta bakatnya, sedangkan *Deep Learning* menekankan pada pemahaman yang mendalam, berpikir kritis, serta penerapan konsep dalam konteks nyata. Pendekatan kedua ini sama-sama mendorong pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, tidak hanya untuk menguasai materi, tetapi juga untuk mengembangkan kemampuan analitis, kreatif, dan adaptif terhadap perkembangan teknologi. Dengan mengintegrasikan Kurikulum Merdeka dan prinsip-prinsip *Deep Learning*, proses pembelajaran menjadi lebih relevan, kontekstual, dan transformatif, sehingga mampu membekali peserta didik menghadapi tantangan Revolusi Industri 4.0 dan Masyarakat 5.0 secara lebih optimal.

Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA mendorong peserta didik untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dalam memahami konsep kebahasaan. Materi "Mengungkapkan Kritik Lewat Senyuman" yang dirancang berdasarkan Capaian Pembelajaran bertujuan membekali peserta didik dengan keterampilan berkomunikasi dan bernalar yang efektif dalam berbagai konteks, termasuk sosial, akademik, dan dunia kerja. Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan peserta didik dalam menganalisis teks anekdot dengan memerhatikan aspek kebahasaan yang tepat.

III. METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Istilah deskriptif merujuk pada metode penelitian yang memaparkan hasil suatu kajian. Sejalan dengan namanya, penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan, menguraikan, dan memvalidasi berbagai fenomena yang sedang dikaji (Ramdhan, 2021). Metode penelitian kualitatif merupakan metode yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme dan digunakan untuk mengkaji objek secara empiris (Sugiyono, 2018). Penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk mendeskripsikan suatu fenomena dan karakteristiknya, sedangkan penelitian kualitatif berfokus pada perolehan pemahaman yang lebih mendalam mengenai pendapat, cara pandang, dan sikap partisipan secara individu (Nassaji, 2015). Dapat disimpulkan bahwa penelitian deskriptif kualitatif adalah jenis penelitian yang menyampaikan datanya berupa deskripsi.

3.2 Data dan Sumber Data

Data dalam penelitian ini berupa tuturan dan komentar yang mengandung jenis dan makna pelesetan bahasa. Data tersebut mencakup kata, frasa, klausa, dan kalimat. Penelitian ini menggunakan sumber data berupa video-video sekaligus komentar *netizen* dalam konten *Sadboy* pada akun TikTok Shaidina Maulana yang akan dianalisis untuk memahami jenis dan makna pelesetan bahasa yang terkandung di dalamnya. Penelitian ini fokus pada lima konten *Sadboy* yang dipublikasikan pada bulan akhir Februari hingga awal Maret tahun 2024. Rata-rata, durasi video konten tersebut sekitar satu menit dan terdapat empat hingga lima tuturan yang mengandung pelesetan bahasa.

Pemilihan konten *Sadboy* dalam penelitian ini didasarkan pada fenomena sosial dan linguistik yang menarik, yaitu pelesetan digunakan sebagai alat untuk membangun humor dan ekspresi emosional di media sosial. Konten *Sadboy* mengandung ironi, sarkasme, dan humor ringan yang berhubungan dengan pengalaman asmara atau kehidupan sehari-hari sehingga menjadi *relate* bagi banyak orang. Pada konteks ini, pelesetan bahasa menjadi strategi komunikasi yang efektif untuk menciptakan efek humor, menyampaikan sindiran halus, serta meningkatkan keterlibatan audiens. Dengan pelesetan bahasa, konten *Sadboy* tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi sebagai bentuk ekspresi yang memiliki makna lebih dalam.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi simak, catat, dan dokumentasi. Metode simak merupakan teknik pengumpulan data dengan cara mengamati penggunaan bahasa, baik dalam bentuk lisan maupun tulisan. Metode ini memiliki teknik dasar yang disebut teknik sadap yang berperan sebagai teknik utama karena pada dasarnya penyimakan dilakukan melalui proses penyadapan. Peneliti dapat memperoleh data dengan menyadap penggunaan bahasa dari individu atau kelompok yang menjadi informan (Azwardi, 2018).

Pelaksanaan teknik sadap ini diikuti oleh beberapa teknik lanjutan, yaitu teknik simak libat cakap, teknik simak bebas libat cakap, teknik catat, dan teknik rekam. Teknik simak libat cakap diterapkan ketika peneliti turut serta dalam percakapan sambil menyimak. Sementara lain, teknik simak bebas libat cakap digunakan jika peneliti hanya bertindak sebagai pengamat tanpa terlibat dalam percakapan. Teknik catat dilakukan dengan mencatat data yang diperoleh dari teknik-teknik sebelumnya, sedangkan teknik rekam digunakan untuk merekam bahasa yang masih aktif dituturkan oleh penuturnya (Azwardi, 2018).

Jika objek yang disadap berupa bahasa lisan, maka keempat teknik ini dapat digunakan secara bersamaan. Apabila objeknya adalah bahasa tulis, peneliti hanya dapat menerapkan teknik catat yang dipadukan dengan teknik simak bebas libat

cakap, yaitu dengan mencatat bentuk-bentuk bahasa yang relevan dari teks tertulis.

Objek penelitian ini berupa bahasa lisan, tetapi peneliti menggunakan teknik teknik simak bebas libat cakap, teknik catat, dan teknik rekam. Teknik simak libat cakap tidak digunakan di dalam penelitian ini karena sumber data diperoleh dari rekaman video konten *Sadboy* pada akun TikTok Shaidina Maulana. Oleh sebab itu, peneliti tidak terlibat percakapan dengan informan. Berikut ini langkah-langkah pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti.

1. Teknik Simak

Peneliti menggunakan teknik simak sebagai teknik utama dalam pengumpulan data. Teknik ini dilakukan dengan cara menyimak secara saksama seluruh isi video yang diunggah oleh Shaidina Maulana dalam seri konten *Sadboy*. Fokus penyimakan pada tuturan yang disampaikan oleh tokoh utama, yakni Shaidina Maulana kepada dua tokoh lainnya, yaitu Falin dan Yopi. Melalui teknik ini, peneliti memahami konteks percakapan, gaya tutur, serta struktur bahasa yang digunakan dalam setiap adegan.

2. Teknik Catat

Setelah proses penyimakan dilakukan, peneliti mencatat semua tuturan yang mengandung unsur pelesetan bahasa. Pencatatan dilakukan secara manual dan sistematis dengan mencatat kutipan tuturan yang relevan sepanjang waktu kemunculannya dalam video. Pelesetan yang dicatat mencakup berbagai bentuk permainan bahasa yang menunjukkan permainan bunyi, perubahan makna, atau pemanfaatan kata untuk menciptakan efek humor.

3. Teknik Dokumentasi

Peneliti mengunduh lima video konten *Sadboy* dari akun TikTok Shaidina Maulana. Selain itu, peneliti juga melakukan tangkapan layar (*screenshot*) terhadap kolom komentar yang dianggap relevan dan berisi tanggapan audiens terhadap pelesetan yang digunakan. Seluruh isi video dan komentar kemudian ditranskripsikan ke dalam bentuk teks tertulis. Proses transkripsi ini meliputi pengubahan tuturan lisan ke bentuk tertulis dengan memperhatikan unsur kebahasaan, intonasi, serta konteks percakapan. Data hasil transkripsi inilah

yang menjadi bahan dasar untuk proses analisis selanjutnya, khususnya dalam klasifikasi jenis pelesetan dan mengkaji maknanya dalam konteks komunikasi.

3.4 Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses sistematis pengorganisasian dan penganalisaan data yang diperoleh dari menyimak, mencatat, serta dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan mengklasifikasikan data ke dalam kategori, menguraikannya ke dalam bagian-bagian, melakukan sintesis, menyusunnya dalam pola, memiliki data yang penting, dan serta menarik simpulan sehingga dapat dimengerti oleh peneliti serta pembaca (Sugiyono, 2020). Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik padan ekstralingual. Teknik padan ekstralingual adalah teknik analisis yang dilakukan dengan mengaitkan unsur-unsur di luar bahasa (ekstralingual), seperti hubungan antara bahasa dengan aspek non-linguistik, misalnya perilaku, karakter, atau masyarakat pengguna bahasa (Azwardi, 2018).

Pada tahap ini, peneliti mulai menganalisis data setelah melewati tiga tahapan dalam pengumpulan data. Peneliti mengolah data berdasarkan catatan yang telah diperoleh dalam pengumpulan data. Data dianalisis secara sistematis, kemudian, peneliti menganalisis jenis pelesetan bahasa yang muncul dalam konten *Sadboy* pada akun TikTok Shaidina Maulana, yaitu berupa paradigmatic dan syntagmatic. Selain itu, peneliti menganalisis makna pelesetan berdasarkan maknanya. Tuturan yang mengandung pelesetan bahasa dianalisis dengan mengaitkan konteks kalimat dan luar kalimat.

3.5 Teknik Penyajian Hasil Analisis

Miles dan Huberman (2014) menyatakan bahwa hasil analisis data dapat disajikan dalam berbagai format, mulai dari teks deskriptif hingga representasi visual, seperti matriks, grafik, dan jaringan. Penelitian ini menyajikan hasil analisis data dalam bentuk teks naratif, yaitu menggunakan kata-kata untuk mendeskripsikan secara lengkap hasil analisis data berupa jenis dan makna pelesetan bahasa yang

muncul dalam konten *Sadboy* pada akun TikTok Shaidina Maulana serta implikasinya terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.

Data yang telah dianalisis, kemudian disajikan berdasarkan jenis-jenis pelesetan bahasa. Temuan data jenis-jenis pelesetan bahasa dalam konten *Sadboy* pada akun TikTok Shaidina Maulana dimasukkan ke dalam sebuah tabel atau korpus data. Setelah itu, peneliti membahas satu per satu data yang telah ditemukan. Hasil analisis data jenis pelesetan bahasa dalam konten *Sadboy* pada akun TikTok Shaidina Maulana disajikan dari segi paradigmatic dan syntagmatic sehingga hasil data terdeskripsi secara rinci.

3.6 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat yang dimanfaatkan oleh peneliti pada saat mengumpulkan data. Instrumen penelitian digunakan agar mempermudah proses pengumpulan data. Oleh karena itu, dalam melaksanakan penelitian diperlukan sebuah instrumen untuk menentukan jenis-jenis pelesetan bahasa. Berikut ini indikator jenis pelesetan bahasa.

Tabel 3.1 Indikator Jenis-Jenis Pelesetan Bahasa

No.	Indikator	Subindikator	Deskriptor
1.	Pelesetan Paradigmatik	Tipe 1	Makna referen maupun target tidak koheren dengan isi kalimat sehingga tidak ada hubungan makna yang bisa ditemukan.
		Tipe 2	Makna referen dan makna target koheren dengan isi kalimat dan keduanya memiliki fungsi yang setara.
		Tipe 3	Makna referen lebih koheren dengan isi kalimat sehingga makna ini lebih menonjol.
		Tipe 4	Makna target lebih koheren dengan isi kalimat sehingga makna tersebut menjadi lebih menonjol daripada makna referen.

No.	Indikator	Subindikator	Deskriptor
2.	Pelesetan Sintagmatik	-	Makna referen dan makna target yang memiliki bunyi mirip muncul bersama dalam satu kalimat sehingga makna target tidak perlu dijelaskan melalui kaitan dengan isi kalimat karena telah tersampaikan melalui pelesetan.

Dimodifikasi dari (Attardo dalam Mustaqim dan Sunarni, 2023)

V. SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pelesetan bahasa dalam konten *Sadboy* pada akun TikTok Shaidina Maulana, berikut simpulan dari penelitian ini.

1. Terdapat dua jenis pelesetan bahasa yang ditemukan dalam konten *Sadboy* pada akun TikTok Shaidina Maulana. Jenis pelesetan bahasa tersebut berupa paradigmatis dan sintagmatis. Kebaruan dari penelitian ini terletak pada karakteristik data pelesetan sintagmatis yang berupa homonim murni, yaitu makna referen dan target memiliki bentuk yang sama tetapi berbeda maknanya sehingga hanya memunculkan satu makna ambiguitas di dalam sebuah tuturan atau kalimat, seperti kata *usai*. Karakteristik lain yang ditemukan mencakup sinonimi, dan penambahan, penghilangan, penggantian, atau pemenggalan fonem maupun silabel. Pada pelesetan paradigmatis tipe 1, karakteristik yang mendominasi berupa penghilangan dan penggantian fonem atau silabel. Pelesetan paradigmatis tipe 2 karakteristiknya berupa penggantian silabel. Pelesetan paradigmatis tipe 4 memiliki karakteristik berupa penambahan, penggantian, dan pemenggalan fonem atau silabel. Pelesetan sintagmatis memiliki karakteristik berupa penghilangan, penggantian, dan pemenggalan fonem, silabel, atau kata. Pelesetan sintagmatis muncul melalui hubungan linear antarunsur dalam satu kalimat. Pelesetan sintagmatis tidak bergantung pada penggantian kata, tetapi justru muncul dari ambiguitas makna yang terbentuk dalam struktur kalimat. Jenis pelesetan bahasa dalam penelitian ini yang paling dominan ditemukan berupa pelesetan paradigmatis, khususnya tipe 4. Dengan demikian, pelesetan dalam konten *Sadboy* tidak hanya menjadi sarana hiburan, tetapi juga memperlihatkan kreativitas linguistik dalam

memanfaatkan sistem relasi makna bahasa, baik melalui substitusi paradigmatik maupun asosiasi sintagmatik.

2. Hasil penelitian pelesetan bahasa dapat diimplikasikan terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA kelas X fase E yang digunakan sebagai alternatif sumber belajar berupa contoh penggunaan kosakata dalam materi “Mengungkapkan Kritik Lewat Senyuman”. Pendidik dapat memberikan informasi bahwa pelesetan bahasa dapat dilakukan oleh peserta didik dengan tujuan mencapai keberhasilan yang diinginkan dalam kegiatan mengkritik. Hasil penelitian juga dapat diimplikasikan dalam bentuk Modul Ajar dan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) Kurikulum Merdeka mata pelajaran Bahasa Indonesia elemen membaca.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian, berikut hal-hal yang menjadi saran dalam penelitian ini.

1. Bagi peserta didik, dapat memanfaatkan hasil penelitian ini sebagai salah satu referensi acuan dalam memahami aspek kebahasaan teks anekdot. Selain itu, penelitian ini dapat membantu peserta didik menganalisis pelesetan bahasa, memahami kosakata, serta mengembangkan kreativitas dalam menulis teks anekdot yang santun dan menghibur.
2. Bagi pendidik, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai alternatif sumber belajar dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya dalam memahami dan mengaplikasikan pelesetan bahasa dalam teks anekdot sebagai bentuk kritik sosial.
3. Bagi peneliti selanjutnya dengan bidang kajian yang sama, sebaiknya dapat mengembangkan atau memperluas cakupan data dari berbagai sumber digital, seperti Instagram, Facebook, dan Youtube. Selain itu, peneliti juga dapat mengimplikasikan temuannya ke dalam media pembelajaran interaktif yang lebih variatif agar lebih efektif dalam meningkatkan pemahaman dan keterampilan berbahasa peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Agung, S. L., dan Kumala, A. R. 2022. Independent Curriculum Integration in Responding To the Challenges of the Era of Society 5.0. *International Journal of Education and Social Science Research*, 5(05), 143–151.
- Agustina, E. S. 2023. Paradigma Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Kurikulum Merdeka. *Prosiding Pertemuan Ilmiah Bahasa dan Sastra Indonesia*, 888–907.
- Ariyani, F., Putrawan, G. E., Riyanda, A. R., Idris, A. R., Misliani, L., dan Perdana, R. 2022. Technology and minority language: an Android-based dictionary development for the Lampung language maintenance in Indonesia. *Tapuya: Latin American Science, Technology and Society*, 5(1).
- Azita, A., Ersalianda, D., Andri, M., Mukhlis, M., dan Tandon, M. 2023. Differences in the Implementation of the 2013 Curriculum and the Independent Learning Curriculum at SMAN 3 Siak Hulu. *Lingeduca: Journal of Language and Education Studies*, 2(2), 133–143.
- Azmin, G. G. 2021. Plesetan Berbahasa pada Stiker Media Percakapan Daring Whatsapp. *Prosiding Seminar Nasional Bahasa, Sastra, dan Seni*, 1, 11–17.
- Azwardi. 2018. *Metode Penelitian: Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. Banda Aceh: Syiah Kuala University Press.
- Chaer, A. 2020. *Leksikologi dan Leksikografi*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Cruse, A. 2004. Meaning in Language. An Introduction to Semantics and Pragmatics. In *Second Edition. First Edition 2000*. Second Edition. First Edition 2000.
- Djajasudarma, F. 2016. *Semantik 1 Makna Leksikal dan Gramatikal*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Djajasudarma, F. 2016. *Semantik 2: Relasi Makna Paradigmatik-Sintagmatik-Dervasional*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Jupriono, D., dan Sukatman. 2021. Paronomasia dalam Wacana Humor di Media Sosial. *TANDA: Jurnal Kajian Budaya, Bahasa dan Sastra*, 01(03), 17–26.

- Keraf, G. 2004. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Khair, U. 2018. Pembelajaran Bahasa Indonesia dan Sastra (BASASTRA) di SD dan MI. *AR-RIAYAH : Jurnal Pendidikan Dasar*, 2(1), 81.
- Kridalaksana, H. 2008. *Kamus Linguistik Edisi Keempat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Mauliddina, S. A., dan Irianto, D. M. 2023. Implementation of the Independent Learning Curriculum in Inclusive Schools. *AURELIA: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 2(2), 1097–1101.
- Miles, M. B., dan Huberman, A. M. 2014. *Analisis Data Kualitatif (Terj. Tjetjep Rohidi)*. Jakarta: UI-Press.
- Miller, T., Hempelmann, C. F., dan Gurevych, I. 2017. SemEval-2017 Task 7: Detection and Interpretation of English Puns. *Economist*, 379(8477), 59.
- Mulyandari, J. 2018. Paronomasia dalam Bahasa Inggris (Sebuah Studi Kasus Penggunaan Paronomasia dalam Kolom Komentar 9gag). *Disertasi doctoral, Universitas Gadjah Mada*.
- Mustaqim, I. H., dan Sunarni, N. 2023. Jenis Paronomasia dalam Dajare Gairaigo Pada Situs Web Dajarestation. *Jurnal Penidikan Bahasa Jepang*, 9(1), 34–40.
- Muvid, M. B. 2024. Menelaah Wacana Kurikulum Deep Learning : Urgensi dan Peranannya dalam Menyiapkan Generasi Emas Indonesia. *Edu Aksara: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 3(2), 80–93.
- Nassaji, H. 2015. Qualitative and descriptive research: Data type versus data analysis. *Language Teaching Research*, 19(2), 129–132.
- Nida, E. A. 1975. *Componential Analysis of Meaning*. The Hague: Mouton.
- Ningsih, N. A., Wandira, A., Suhailanisa, I., dan Lesmana, S. 2023. Analisis Makna dan Berbahasa pada Stiker Media Percakapan Whatsapp Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Islam Riau. *SAJAK (Jurnal Penelitian dan Pengabdian Sastra, Bahasa, dan Pendidikan)*, 2(1), 114–119.
- Nur Anisa, D. L. 2023. Implementation Of Independent Learning Curriculum As A 21st Century Learning Model In Higher Education. *MANAGERIA: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 7(2), 233–248.
- Pateda, M. 2010. *Semantik Leksikal*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Ramdhan, M. 2021. *Metode Penelitian*. Surabaya: Cipta Media Nusantara.

- Rofiah, C., dan Rahayu, R. S. 2021. *Analisis Manual Data Kualitatif Dampak FYP Tiktok pada Pemasaran Digital*. Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi.
- Rohmah, A. N., Sari, I. J., Rohmah, N. L., Syafira, R., Fitriana, F., dan Admoko, S. 2023. Implementation of the “Merdeka Belajar” Curriculum in the Industrial 4.0 Era. *International Journal of Research and Community Empowerment*, 1(1), 22–28.
- Rusminto, N. E. 2015. *Analisis Wacana: Kajian Teoritis dan Praktis*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Safitri, D. 2013. *Permainan Bahasa dalam Wacana Plesetan Stiker Humor di Wilayah Bantul dan Yogyakarta*. 1–130.
- Shibberu, Y. 2020. Mathematics Content of an Undergraduate Course on Deep Learning. *ASEE Annual Conference and Exposition, Conference Proceedings, 2020-June*.
- Sudaryat, Y. 2008. *Makna dalam Wacana*. CV. Yrama Widya.
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2020. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sumarti. 2017. *Semantik; Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Textium.
- Tarigan, H. G. 2013. *Pengajaran Gaya Bahasa*. Bandung: CV Angkasa.
- Watson, M. N. 2023. Relevansi Perubahan Kurikulum 2013 Terhadap Kurikulum Merdeka Belajar Di Era Digital. *Muróbbi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 7(1), 129–146.
- Wulandari, D. Z. 2024. *Analisis Plesetan Bahasa Gaul dalam Interaksi Sosial Remaja di Media Sosial*. 6(April), 673–682.